



IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KLASIKAL PADA PELAJARAN TAHFIDZ QURAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL QUR'AN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

¹Umi Musaropah, ²Muhamad Mahali, ³Mustolikh Khabibul Umam,
⁴Jannati, ⁵SH Rahayu

¹⁻⁴ STAI Yogyakarta Wonosari ⁵Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

email: ¹mimusaropa@gmail.com, ²mmahali@staiyogyakarta.ac.id,

³umam@staiyogyakarta.ac.id, ⁴jannati487@gmail.com, ⁵supriatirahayu1@gmail.com

Diterima: 28 Maret 2021 | Direvisi: 28 April 2021 | Disetujui: 22 Mei 2021 © 2021
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini meneliti tentang pembelajaran tahfidz pada siswa kelas III MIDQ yang menggunakan metode klasikal. Data Penelitian dalam penelitian *Full Day school* ini dikumpulkan dengan obsevasi dan wawancara serta dokumentasi. Sekolah yang memadukan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pendidikan konvensional. Berdasarkan data temuan maka disimpulkan bahwa penerapan model klasikal pada kelas III MIDQ memiliki keunikan karena mengkombinasikan beberapa metode yang saling berkaitan, yaitu murojaah ma'a jama'ah, simaan Al-Qur'an, pembuatan kelompok atau group dan menirukan. Model demikian telah telah menyesuaikan kondisi sekolah, guru dan usia perkembangan sehingga berdampak terhadap pembelajaran tahfidz Quran. Pada model klasikal ini guru sebagai fasilitator, motivasi harus ditumbuhkan secara konsisten selama pembelajaran tahfidz maupun murojaah. Siswa atau santri disarankan mempergunakan waktu sebaik mungkin dalam belajar dengan cara murojaah berulang di setiap kesempatan.

Kata kunci: *pembelajaran, tahfidzz Quran, metode klasikal, madrasah ibtidaiyyah.*

Abstract

This qualitative descriptive study examines the learning of tahfidz in class III MIDQ students using the classical method. Research data in this Full Day school study were collected by observation and interviews and documentation. A school that combines the pesantren education curriculum with the conventional educational curriculum. Based on the findings data, it is concluded that the application of the classical model in class III MIDQ is unique because it combines several interrelated methods, namely murojaah ma'a jama'ah, simaan Al-Qur'an, making groups or groups and imitating. This model has adjusted the conditions of the school, teachers and the age of development so that it has an impact on learning tahfidz Quran. In this classical model, the teacher as a facilitator, motivation must be grown consistently during the learning of tahfidz and murojaah. Students or students are advised to use the best possible time in learning by repeating murojaah at every opportunity.

Key words: *learning, tahfidzz Quran, classical methods, madrasah ibtidaiyya*

PENDAHULUAN

Seperti yang dikatakan oleh Sirjani dan Abdul bahwa menghafal adalah dorongan untuk menyelamatkan dan menjaga keutamaan Al-Qur'an. Dengan cara ini nantinya akan muncul zaman umat Islam yang akan mempertahankan dan menguasai Al Quran hingga periode-periode selanjutnya (Raghib, 2013). Menghafal atau tahfidz telah menjadi pekerjaan yang tidak biasa dan terhormat di sisi Allah SWT. Tahfidz adalah kebanggaan setiap pemeluknya, Bagaimana tidak, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi yang mulia, melalui malaikat yang mulia juga. Para pecinta, penghafal, dan pengamal Al-Qur'an adalah kelompok Allah (ahlullah) dari kalangan manusia (Yasir, 2015).

Untuk mencapai tujuan tahfidz, diperlukan strategi atau teknik yang tepat dan logis agar tujuan yang ideal tercapai. Setiap orang secara positif perlu membuahkan hasil dalam menghafal secara efektif dalam jangka waktu yang sangat singkat. Beberapa faktor dapat mempengaruhi prestasi belajar tahfidz seseorang, diantaranya pengaruh hubungan antar komponen yang berbeda yang mempengaruhi, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) manusia. Pengakuan akan unsur-unsur yang mempengaruhi prestasi sangat penting untuk membantu siswa dalam mencapai yang terbaik. (Rahayu, 2020).

Salah satu unsur dalam tahfidz adalah ketepatan model yang digunakan dan kesesuaiannya dengan usia formatif (Alawiyah, 2015). Dibandingkan dengan teknik Hanifida, strategi tahfidz untuk siswa yang belum sempurna memiliki lebih banyak manfaat. Dalam strategi tradisional ini, siswa diberikan pembelajaran dengan menyusun dan menulis ayat kemudian dihafalkan, siswa disarankan untuk mendengarkan murottal melalui CD tape kemudian instruktur membaca dengan teliti ayat materi tahfidz kemudian ditiru oleh siswa non-verbal atau gerakan tubuh untuk menggambarkan pentingnya bagian tersebut. Seperti halnya membaca makhorijul huruf untuk melegitimasi membaca Al-Qur'an (Nugroho, 2016). Rahayu secara umum akan melihatnya dari pemanfaatan teknik Iqro bagi siswa tingkat ibtidaiyyah (Rahayu S. H., 2020). Sedangkan yang lain memanfaatkan strategi ummi dalam tahfidz mereka (Istiqomah, 2020).

Muri-Q telah dibuat di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo (Ridhwanullah, 2015) untuk menyelidiki strategi pembelajaran tradisional dan Halaqah dalam evaluasi mata pelajaran Al Quran untuk siswa kelas 2 di SD Al-Irsyad Surakarta dan untuk mengetahui bagian-bagian aturan dalam pendekatan Halaqah untuk mencapai tujuan kemajuan terbesar (Muslimin, 2016) melihat penggabungan dua teknik dengan efek positif pada anak-anak. Selain itu, dari segi jumlah halaqahnya sedikit, sehingga penyelenggaraan pembelajaran lebih sederhana. Sementara

teknik penghafalan dapat memperkuat daya ingat siswa, ketika mereka di rumah dapat mengulangi ingatan mereka. Jadi retensi siswa semakin membumi. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi halaqah dan pengajian, namun instruktur memiliki berbagai pengaturan yang ditunjukkan oleh tingkat pemahaman siswa (Sugiyanto, 2020). Penelitian ini berencana untuk menggambarkan pelaksanaan strategi littaqwa dalam pembelajaran al-Qur'an di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan Teknik Karimah di MI Nurul Karim Karanganyar serta menggambarkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari strategi yang berbeda ini, teknik yang digunakan dalam MIDQ adalah strategi tradisional dengan menggabungkan teknik Tahsin dan Binnadhhor. Teknik ini dinilai sudah siap menyajikan Al-Quran sejak awal baik dalam membaca maupun mengingat, khususnya bagi mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an secara mandiri. Bagi MIDQ, pilihannya adalah karena banyaknya siswa MIDQ yang tidak dapat membaca Al Quran dengan benar, jumlah siswa yang sangat banyak dan waktu yang terbatas serta tidak adanya pendidik yang menginstruksikan untuk membaca Al Quran. Dengan penggunaan strategi ini siswa MIDQ dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh yayasan MIDQ, yaitu dalam waktu yang sangat lama memiliki pilihan untuk mempertahankan 15 Juz (Ustadzah Ria Fidyawati, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran di MI Darul Qur'an (MIDQ) melakukan perencanaan pendidikan sebagai peminatan Tahfidzz Al-Qur'an dan Tahsin Al-Qur'an. Kedua proyek tersebut diharapkan dapat menciptakan bibit-bibit yang tak tertandingi yaitu Al Quran, tanpa menampik rencana pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag), sehingga dipercaya usia yang lebih muda akan memiliki tiga bagian; wawasan IQ, EQ, SQ yang intens (MIDQ, 2018). Seperti yang jelaskan oleh Sudjana (2014) tentang kegiatan belajar dengan teknik tradisional diartikan bahwa semua siswa secara bersamaan melakukan pembelajaran yang serupa. Teknik tradisional ini diterapkan oleh pengajar dalam interaksi pembelajaran Tahfidzzul Quran di kelas. Herry menggambarkan tiga macam strategi gaya lama dalam mengingat Al-Qur'an (Herry, 2013).

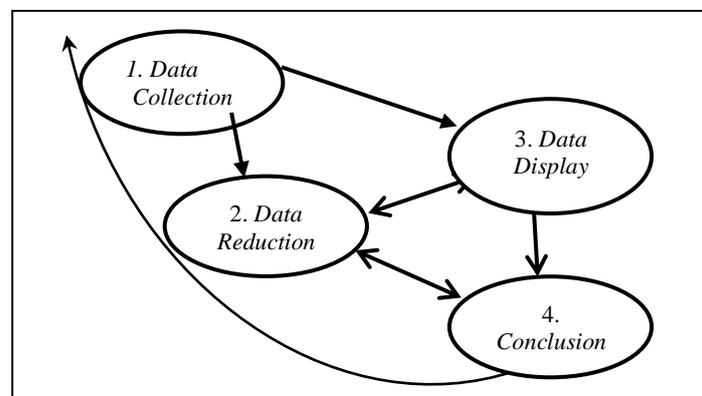
Talqin adalah sebuah strategi pengulangan mendidik yang dilakukan oleh seorang instruktur dengan membaca sebuah bagian, kemudian ditiru oleh para siswa terus menerus hingga melekat di hatinya. Talaqqi mendorong pertunjukan pengulangan siswa kepada instruktur. Pelajar menyimpan retensinya kepada instruktur pengatur untuk mendapatkan perbaikan jika ada kesalahan dalam membaca yang diingat. Jenis terakhir adalah Mu'aradhah dengan membaca sekali

lagi antara pelatih dan pengarah anggota atau antara anggota individu. Akibatnya yang tersirat dari teknik gaya lama adalah menyambut siswa untuk belajar tahfidz bersama di kelas dan bekerja sama dalam interaksi pembelajaran dengan tujuan agar nantinya dapat tercipta hasil belajar yang ideal dan target yang menggembirakan dapat tercapai.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, realitas dan menggambarkan secara lengkap dan bersama sesuai dengan masalah yang akan ditangani (Hasan, 2002). Sedangkan objek penelitiannya adalah siswa kelas III MIDQ. Berkenaan dengan pemilihan kelas III MIDQ karena bergantung pada persepsi dan pertemuan, dalam rencana pendidikan sekolah ini terdapat mata pelajaran Tahfidzzul Al-Quran (Tahfidz) dan selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar tahfidz para pengajar telah menerapkan gaya lama.

Dalam hal kualitas, MIDQ melaksanakan sistem pendidikan sehari penuh yang mengkonsolidasikan rencana pendidikan pesantren dengan program pendidikan yang biasa dan salah satu materinya yang lazim adalah Tahfid Al Quran. Pemeriksaan konten kemudian digunakan dalam percakapan. Menurut Muhadjir, investigasi konten adalah pemeriksaan logis atas pesan korespondensi. Sebenarnya pemeriksaan isi mencakup pengelompokan tanda-tanda yang digunakan dalam korespondensi, memanfaatkan aturan sebagai alasan keteraturan dan memanfaatkan prosedur ilmiah tertentu sebagai indikatornya (Muhadjir, 2007).



Gambar 1. Analisis Menggunakan Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program tahfidzzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Darul Quran yang dilaksanakan mendapat reaksi positif dari para wali siswa. Strategi yang telah dipisahkan dari teknik terbaik dalam mencari tahu bagaimana membaca dan menghafal Al-Quran. Khusus untuk kelas bawah, yaitu evaluasi spesifik 1-3 dengan menggunakan teknik tradisional, yaitu strategi mempertahankan Al Quran dengan cara membaca bersama dan lebih dari satu kali, terutama untuk siswa/siswi yang tidak bisa membaca Al Quran. Penggunaan strategi tradisional dibagi menjadi beberapa jenis latihan tahfidz.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa murojaah adalah menjaga hafalan Al-Quran dengan terus-menerus mengulanginya guna meraih mutqin (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalan yang menjadi impian seluruh para hafizh Quran, bukan tentang kuantitas tapi kualitas. Simaan Al-Qur'an Simaan Al-Qur'an yaitu salah satu siswa membaca al-quran yang telah dihafal dan siswa yang lain menyimak dengan melihat al-quran dan tetap dalam pendampingan guru tahfidz. Sima'an ini dilakukan secara kelompok, jika satu kelas ada 30 siswa maka dikelas itu ada 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 10 siswa.

Pembuatan Kelompok atau Group Implementasi metode klasikal dalam pembelajaran Tahfidzz al-Qur'an maupun Tahsin al-Qur'an Rasio antara pendamping dan siswa adalah 1:10 (1 pendamping untuk 10 siswa), tujuan pembentukan kelompok ini yaitu supaya target capaian yang sudah direncanakan dapat terealisasi dengan maksimal. Selain itu para pembimbing Tahfidzzul Qur'an juga masih muda, enerjik, hafidz al-Qur'an dan berpengalaman dari berbagai disiplin ilmu yang mampu memenuhi keinginan masyarakat. Menirukan; menirukan guru yang membacakan ayat yang dihafal dan diikuti oleh seluruh siswa (Khumaidati, 2019).

Ibu Yuyun Khumaidati selaku guru tahfidzzul Qur'an kelas III MIDQ, menguatkan pendapat Bapak Anwaruddin dalam penerapannya dalam kelas. Penerapan metode klasikal dalam pembelajaran tahfidzzul Qur'an ada beberapa cara antara lain yaitu, dengan cara guru membacakan per ayat yang akan dihafalkan dan siswa menirukan, per ayat yang diulangi minimal 6-7 kali atau sampai siswa benar-benar hafal ayat yang dihafalkan. Siswa yang belum membaca al-Quran sorogan iqro' dan tahsin Al-Qur'an bagi yang sudah al-Qur'an".



Gambar 2. Santri Putri dalam pembelajaran tahfidz Quran

Ini sama dengan pengalaman Alawiyah. Salah satu strategi agar retensi tidak begitu saja terbengkalai adalah melakukan sima'an dengan pendamping individu, senior, atau pendidik dari ayat-ayat yang telah dihafal. Bagaimanapun, jika penghafalnya malas atau tidak mengikuti sima'an, itu akan membuat ingatannya hilang begitu saja. Begitu pula dengan anggapan penghafal tidak peduli untuk melakukan sima'an, ketika ada kesalahan maka mereka tidak akan bisa membedakan. Sejalan dengan itu, perlu dilakukan peningkatan sima'an. Karena, dengan mengikuti sima'an, itu sama halnya dengan mengulang kembali hafalan dulu atau yang disempurnakan (Alawiyah, 2015).



Gambar 3. Santri Putra dalam pembelajaran tahfidz Quran

Maka tahfidz quran di madrasah memiliki keunggulan seperti yang diutarakan oleh Bapak Anwaruddin sebagai berikut.

“Faktor yang mendukung yaitu kemampuan siswa itu sendiri, dukungan dari orang tua ketika berada di lingkungan keluarga, guru yang berkompeten dalam bidang tahfidz qur’an karena para pendidik dari segi kelimuan rata-rata hafidz Qur’an 30 juz,berlatar belakang pendidikan pesantren, menguasai ilmu qiroati, muda dan enerjik, selain itu dari sisi sarana dan prasarana di lembaga pendidikan MIDQ mempunyai kelas yang nyaman,

*bersih, indah dan tidak bising karena letak bangunan jauh dari jalan raya”
(Anwaruddin, 2019)*

Sementara Ibu YuyunKhumaidati menguatkan pada hubungan baik tiga pihak yang berkaitan; “Keselarasan antara siswa, guru dan orang tua, rasa semangat menghafal anak itu sendiri, tempat menghafal/ lingkungan, motivasi siswa dalam menghafal dan mengulang hafalan.” (Khumaidati, 2019). Dari kedua pendapat di atas bisa dirangkum keunggulan tahfidz Quran dengan metode klasikal pada MIDQ bisa diuraikan dalam beberapa sisi pembelajaran. diantaranya adalah perkembangan usia, waktu dan tempat pembelajaran.

1. Usia Belajar yang Sempurna

Pada hakikatnya tidak ada batasan usia dalam menghafal/tahfidz, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap pencapaian tahfidz. Seorang penghafal yang cukup muda jelas akan memiliki potensi lebih dalam menyerap dan memahami materi yang dia dengar, baca, atau ingat, dibandingkan dengan orang yang sudah berusia tua, meskipun faktanya itu tidak secara langsung. Ini beralasan bahwa remaja (anak muda) memiliki catatan yang lebih membumi tentang sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan hafalkan. Ada pengtahfidz yang mengukur retensi Al-Qur'an (secara eksplisit), artinya tidak ada amalan yang berbeda kecuali tahfidz. Selain itu, ada juga orang yang menghafal dan juga melakukan latihan dengan cara yang berbeda.

Bagi mereka yang mengikuti khusus program tahfidz, mereka dapat mengefisienkan setiap kemampuan mereka dan menambah batas waktu mereka, sehingga mereka sebenarnya ingin menyelesaikan program hafalan lebih cepat, karena mereka tidak menghadapi rintangan dari kegiatan yang lainnya. Para pakar psikolog mengatakan bahwa waktu manajemen yang baik akan sangat mempengaruhi dominasi materi, terutama bagi individu yang memiliki latihan berbeda selain tahfidzyah. Oleh karena itu, ia harus memiliki pilihan untuk mengatur waktu untuk mempertahankan dan untuk latihan yang berbeda.

Penunjukan waktu yang tepat untuk ukuran sedang dengan fokus harian satu halaman adalah 4 jam, dengan kehalusan 2 jam untuk mengingat refrain baru, dan 2 jam untuk muraja'ah (pengulangan) bait yang telah dipertahankan sebelumnya. Pemanfaatan waktu ini dapat disesuaikan dengan manajemen yang dibutuhkan oleh setiap penghafal. Misalnya, 1 jam dari dua jam ditahan untuk mengingat sebagian besar halaman di bagian pertama hari, sementara 1 jam tambahan untuk menyimpan di sore hari, atau sekitar waktu malam, dll. Ada juga yang menggabungkannya menjadi empat bagian, yaitu retensi $\frac{1}{2}$ jam di pagi hari,

½ jam di sore hari, ½ jam di sore hari, dan ½ jam di malam hari. Selain itu, dua jam yang dihemat untuk waktu muraja'ah dapat diatur menjadi 45 sebagai berikut, 1 jam di antaranya digunakan untuk muraja'ah bagian yang diingatnya di siang hari dan 1 jam lainnya untuk muraja'ah di malam hari. Ada juga dua jam yang digunakan sepenuhnya untuk muraja'ah di malam hari, sedangkan acara bebas lainnya hanya untuk mengulang. Pada tingkat fundamental, ketenangan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu bersifat relatif dan subjektif, di samping kondisi mental yang berubah-ubah. Jadi pada tingkat dasar, setiap waktu yang memberi energi pada ketenangan dan fokus berguna untuk retensi pengulangan.

2. Sarana dan Lokasi Belajar

Keadaan dan situasi suatu tempat juga mendukung terlaksananya program tahfidz. Udara yang riuh, kondisi alam yang tidak menarik, pencahayaan yang tidak memadai, dan kontaminasi udara yang tidak stabil akan menjadi penghalang nyata untuk membuat fokus. Dengan cara ini, untuk mengingat tempat yang ideal untuk fiksasi diperlukan. Itu sebabnya, di antara penghafal ada orang-orang yang terikat dengan tempat di alam bebas, tempat terbuka, atau tempat yang sangat luas, misalnya di masjid, atau di tempat lain yang lapang, tenang, dan sunyi.

Terlepas dari unsur-unsur tersebut di atas, Sugianto menjelaskan bahwa ada enam faktor yang dapat menentukan pencapaian tahfidz seseorang, yaitu (Sugianto, 2004); Mempraktikkan dan Mengulangi hafalan secara konsisten, retensi akan lebih terhubung ke memori otak dan akan semakin lancar. Di sisi lain, tanpa latihan atau pengulangan, ingatan yang telah dipertahankan akan berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Inspirasi adalah apapun yang mendorong seseorang untuk bergerak dengan alasan tertentu. Tidak masuk akal bagi seseorang untuk berusaha mengenal Al-Qur'an dan bahkan tahfidz sebaik yang diharapkan, jika dia tidak memiliki pemikiran yang baik tentang betapa signifikan dan bermanfaatnya hasil yang akan dia lakukan. Dengan motivasi yang benar, itu akan menumbuhkan refleksi mental, sehingga akan memunculkan hasil yang sempurna.

Variabel berikutnya adalah karakter. Setiap individu memiliki sifat karakternya masing-masing yang kontras dimulai dari satu individu kemudian ke individu berikutnya. Ada individu yang berdarah dingin, cocok untuk menjadi intens, bertahan dalam keseluruhan usaha mereka, memiliki sentimen bersahaja dan ada pula yang sebaliknya. Atribut karakter yang ada pada individu juga cukup banyak mempengaruhi hasil retensi yang dicapai. Salah satu ciri karakter tersebut adalah faktor kesejahteraan dan kondisi tubuh yang sebenarnya. Sebagian dari kondisi keluarga miskin dan ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu

dikelilingi oleh suasana udara yang tenang dan hening, namun ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang memiliki hasrat tinggi terhadap anaknya, ada pula yang tidak. Perubahan lingkungan dan kondisi keluarga, mirip atau tidak, juga menentukan bagaimana dan seberapa besar anak muda tersebut dapat benar-benar mempertahankan Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, dalam tahfidz, dibutuhkan dukungan dari keluarga dalam segala hal.

Faktor pendidik termasuk secara lugas diidentikkan dengan interaksi pembelajaran. mereka adalah orang-orang yang akan mendengarkan, mengarahkan, dan mentakhsih hafalan Al Quran, termasuk kesempatan atau keinginan pendidik untuk menyimak (mendengarkan) retensi, semakin kecil kemungkinan instruktur akan mendengarkan, semakin kecil kemungkinan para pengtahfidz untuk mendengarkan hafalannya. Maka akibatnya semakin diperpanjang interaksi yang dibutuhkan dalam tahfidz, karena kecenderungan yang sering terjadi adalah kebiasaan jeda, menyiratkan bahwa penghafal tidak berusaha mengingat-ingat sebelum hafalan tersimpan dengan sempurna. Inspirasi sosial di ruang belajar juga berperan. Jika pendidik atau wali pelaksana dapat memberikan inspirasi yang besar kepada anak, maka anak tersebut muncul kecenderungan dan ingin mempertahankan Al Quran dengan lebih baik. Inspirasi sosial juga dapat muncul dari permintaan daerah setempat (Sugianto, 2004).

SIMPULAN

Penerapan model klasikal pada kelas III MIDQ memiliki keunikan karena mengkombinasikan beberapa metode yang saling berkaitan, yaitu murojaah ma'a jama'ah, simaan Al-Qur'an, pembuatan kelompok atau group dan menirukan. Model demikian ini menyesuaikan kondisi sekolah, guru dan usia perkembangan sehingga berdampak terhadap pembelajaran tahfidz Quran. Pada model klasikal guru sebagai fasilitator, motivasi harus ditumbuhkan secara konsisten selama pembelajaran tahfidz maupun murojaah. Siswa santri disarankan mempergunakan waktu sebaik mungkin dalam belajar dengan cara murojaah berulang-ulang di setiap kesempatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, W. (2015). *Panduan Menghafala Al Qur'an Super Kilat Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herry, B. A. (2013). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: ProYou.

- Istiqomah, W. (2020). *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Program 3T-ULC (Tahfidzzz UM MI, Thafidz LDS, dan Tahfidzss CAMP) di Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffaar Kecamatan Dau Malang Jawa Timur*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Muhadjir. (2007). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Muslimin, A. (2016). *Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidzzz Al-Quran Di Sdit El – Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo*. Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 55. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.164>.
- Nugroho, B. T. (2016). *Efek Metode Pembelajaran Tahfidzzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Tahfidzzul Qur'an*. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 2(2), 211. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.211-242>.
- Raghib, A.-S. &. (2013). *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Rahayu, S. H. dkk. (2019). *Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa*. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat 4 (1), 63-78, 2019. 4, 2019.
- Rahayu, S. H. (2020). *Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta*. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 5(2) <https://doi.org/10.4>, 117–130.
- Ridhwanullah, M. (2015). *Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Klasikal Dan Halaqah pada Mata Pelajaran Al-Qur'an di SD Al-Irsyad Surakarta*. Surakarta: UMS.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugianto, I. A. (2004). *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press.
- Sugiyanto, B. M. (2020). *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Littaqwa Di Sdit Nur Hidayah Surakarta Dan Metode Karimah Di Mi Nurul Karim Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020*. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(1), 86–95.
- Yasir, N. (2015). *Kecil-Kecil Jadi Hafidzh Tips Khusus Agar Anak Hafal Al Qur'an Sejak Dini*. Surakarta: Kiswah Mandiri.